

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kesenian Tauh yang terdapat di Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, memiliki berbagai elemen yang berpotensi dijadikan objek material dalam penciptaan karya seni musik. Dalam karya *“KARANG SETIO”*, pengkarya memanfaatkan dua elemen utama dari kesenian ini, yaitu elemen musikal dan syair mantau. Kedua elemen tersebut menjadi inspirasi sekaligus dasar dalam proses kreatif penciptaan karya ini. Keberadaan kesenian Tauh hingga saat ini menjadi sumber kekayaan budaya yang sangat potensial bagi para komponis untuk menggali data musikal yang dapat diolah menjadi sajian musik dengan pendekatan lebih segar dan modern. Keunikan pantun dalam kesenian ini menjadikannya sumber materi khas dan autentik untuk dikembangkan dalam karya musik.

Dalam pengolahan materi musikal, pengkarya menggunakan berbagai pendekatan, baik melalui metode yang sistematis maupun secara intuitif. Proses ini berlangsung dalam konteks perkuliahan maupun melalui diskusi-diskusi informal di luar kelas. Selain itu, pengalaman dalam mengapresiasi karya-karya musik yang telah ada turut memberikan kontribusi besar terhadap proses penciptaan. Pengalaman mendengarkan berbagai bunyi dari proses apresiasi tersebut membuka banyak kemungkinan dalam hal orkestrasi, gaya, bentuk, dan struktur musik yang akan dihasilkan.

Melalui eksplorasi terhadap unsur musikal dan syair mantau dalam kesenian Tauh, pengkarya menemukan ide untuk menciptakan komposisi *“KARANG*

SETIO”, pendekatan ini mengantarkan pengkarya pada sebuah proses penciptaan yang relatif baru, yaitu mengintegrasikan dua elemen berbeda ke dalam satu karya musik yang utuh. Langkah ini tidak hanya memberikan kontribusi pada perkembangan seni musik, tetapi juga membuka peluang untuk menjadi bahan diskusi dalam ranah akademik.

4.2 Saran

Dalam menciptakan karya seni yang berorientasi akademik, diperlukan landasan yang kuat berupa pemahaman teoritis, data yang valid, serta pengalaman yang mendukung. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena karya yang dihasilkan bukan hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga memiliki nilai edukatif bagi institusi akademik serta para pengapresiasi seni. Oleh karena itu, pengkajian yang mendalam serta pengolahan materi dasar dalam penciptaan karya seni harus terus dikembangkan di lingkungan akademik agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang keilmuan dan praktik seni.

Selain memperkaya wawasan teoretis dan analitis, kemandirian seorang komponis juga berperan penting dalam menentukan kualitas dan keberhasilan sebuah karya. Kemandirian ini tumbuh melalui interaksi yang berkelanjutan antara seniman dan lingkungan sekitarnya, baik dalam komunitas profesional maupun di tengah masyarakat luas. Lingkungan yang suportif dapat membantu seorang komponis dalam mengeksplorasi ide-ide kreatifnya dan menemukan identitas artistiknya. Dengan adanya interaksi yang dinamis, seorang komponis dapat memperkaya perspektifnya serta mengasah kepekaan dalam merespons perubahan dan perkembangan seni yang terjadi di sekitarnya.

Selain interaksi dengan lingkungan, kolaborasi dengan berbagai pihak juga menjadi faktor penting dalam perkembangan seni. Kolaborasi ini tidak hanya terjadi antara sesama komponis, tetapi juga melibatkan musisi, akademisi, serta komunitas seni lainnya. Melalui kerja sama yang erat, proses penciptaan seni dapat lebih kaya secara konseptual dan teknis. Sinergi ini berpotensi menghasilkan perkembangan positif, baik dalam proses penciptaan maupun dalam kajian seni, sehingga seni tidak hanya menjadi bentuk ekspresi individu, tetapi juga bagian dari dinamika sosial dan budaya yang lebih luas.